

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat pembuangan akhir (TPA) berperan penting sebagai ujung tombak pengelolaan sampah. Akan tetapi, pada kenyataannya di tempat pembuangan akhir sering kali identik dengan kondisi yang kurang layak bahkan jauh dari kesan higienis dan manusiawi. Di sisi lain, dibalik kondisi tempat pembuangan akhir yang demikian terdapat kelompok individu yang menggantungkan hidupnya sehari-hari dengan bekerja mengumpulkan sampah. Tempat pembuangan akhir saat ini tidak hanya digunakan sebagai tempat pembuangan akhir sampah saja, tetapi tempat pembuangan akhir juga dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi pemulung (Pradana, 2018). Pemulung adalah orang yang bekerja memilah dan mengumpulkan barang-barang rongsokan yang masih memiliki nilai jual di sekitar tempat pembuangan akhir dengan tujuan untuk dijual kembali kepada para pengepul sampah (Megayanti, dkk., 2023).

Menurut koordinator pengelolaan tempat pembuangan akhir Pakusari Jember MM (52), dalam wawancara pengambilan data awal, pekerjaan sebagai pemulung adalah pekerjaan yang vital untuk siklus daur ulang sampah dan berperan dalam memperpanjang usia tempat pembuangan akhir. Namun, pada realitanya pemulung tidak terlepas dari kesan miskin, stigma negatif dari masyarakat serta keterbatasannya dalam mengakses fasilitas dasar seperti kesehatan dan pendidikan, pemulung juga termasuk kedalam kelompok yang menyanggah permasalahan kesejahteraan sosial.

Tempat pembuangan akhir Pakusari Jember menjadi representasi kondisi yang saling bertolak belakang dimana banyak pemulung setiap hari harus bekerja dalam kondisi yang menantang. Kondisi ini merujuk pada lingkungan kerja yang penuh dengan risiko, ketidaknyamanan dan hambatan yang secara signifikan berbeda dari lingkungan kerja pada umumnya (Huzaimah, 2020; Hafiza & Mawarpury, 2019).

Memulung sampah adalah salah satu pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak persyaratan, tidak perlu mendaftar serta bersaing dengan seleksi yang ketat (Ramadhan, dkk., 2022). Pekerjaan sebagai pemulung berada pada urutan paling rendah berdasarkan hierarki pekerjaan informal. Kehidupan pemulung apabila dilihat dari sudut pandang sosial sering dipandang rendah oleh sebagian besar masyarakat karena pemulung dianggap kotor, dekat dengan sumber penyakit serta memiliki pendapatan yang rendah (Huzaimah, 2020). Memulung sampah menjadi pilihan terakhir bagi orang yang kesulitan mendapatkan pekerjaan di masa sekarang karena kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga membawa konsekuensi kemiskinan (Hafiza & Mawarpury, 2019). Alasan lain yang menjadikan orang memilih pekerjaan sebagai pemulung adalah sebagai alternatif agar mereka tidak menjadi pengangguran, tidak membutuhkan ketrampilan khusus dan jam kerja yang fleksibel (Hafiza & Mawarpury, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 persentase penduduk miskin pada September 2024 sebesar 8,57%, menurun 0,46% terhadap Maret 2024 dan menurun 0,79% poin terhadap Maret 2023. Meskipun terdapat

penurunan persentase penduduk miskin di Indonesia, hal tersebut bukan berarti jumlah absolut orang miskin atau rentan sudah tidak signifikan terutama di tingkat lokal seperti kabupaten/kota. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember tahun 2024 melaporkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember pada Maret 2024 mencapai 224,77 ribu jiwa, menurun 11,69 ribu jiwa pada Maret 2023. Penurunan tersebut masih jauh dari ideal mengingat angka kemiskinan masih berada pada angka ratusan ribu penduduk Jember yang hidup dalam garis kemiskinan. Hal tersebut tidak menutup potensi kelompok orang miskin mencari pekerjaan informal seperti menjadi pemulung di tempat pembuangan akhir.

Masyarakat sejahtera menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam publikasi laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2024 adalah masyarakat yang mengalami perbaikan atau memiliki kondisi yang memadai pada bidang pertumbuhan penduduk yang sehat dan ideal, memiliki akses pelayanan medis yang baik, memiliki status gizi yang cukup, tingkat melek huruf dan lama sekolah yang memadai, pekerjaan layak tersedia, proporsi penduduk miskin rendah dan kehidupan sosial yang terjamin dengan akses ke layanan publik dan perlindungan sosial. Sedangkan, menurut Saputra (2019; dalam Ramadhan, dkk., 2022) pemulung adalah kelompok orang miskin yang termasuk kedalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (PERMENSOS) Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data PMKS dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi Penyandang

Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar.

Psikologi khususnya psikologi positif memandang individu sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, melakukan pencegahan, serta mampu beradaptasi pada situasi yang tidak menyenangkan. Psikologi positif yang mempelajari tingkat subjektivitas individu berpendapat bahwa individu mengalami pengalaman subjektif yang dapat dihargai, memiliki kesejahteraan berdasarkan penilaiannya tersendiri serta kepuasan menyeluruh tentang kehidupannya. Sifat-sifat individu yang dipandang positif dalam aliran ini berkaitan dengan kapasitas individu untuk mencintai, keberanian, ketrampilan interpersonal, orisinalitas, dan pola pikir tentang masa depan (Seligman, 2000). Dalam aliran psikologi positif salah satunya mempelajari tentang kesejahteraan. Kesejahteraan merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup dimensi sosial, emosional dan eksistensial. Kesejahteraan pemulung yang bekerja di lingkungan tempat pembuangan akhir tidak dapat dipahami hanya berdasarkan Indikator Kesejahteraan Rakyat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) saja, melainkan harus dilihat secara utuh menggunakan konsep teori dalam psikologi positif yang nantinya dapat mengungkapkan sisi lain kesejahteraan berdasarkan pandangan subjektif dari setiap individu itu sendiri dalam hal ini adalah pemulung.

Perjuangan sehari-hari untuk bertahan hidup, ketidakpastian terhadap masa depan, kurangnya prospek untuk kehidupan yang lebih baik, berpenghasilan rendah dan memiliki ketidakpastian terhadap pendapatan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikososial pemulung (Chokhandre & Kashyap, 2017). Lebih lanjut, dampak negatif bekerja sebagai pemulung adalah selalu mendapatkan stigma buruk dari masyarakat seperti pandangan bahwa pemulung kotor, bau, sarang penyakit, serta memiliki mentalitas miskin, para pemulung juga rentan terhadap berbagai penyakit karena lingkungan tempat kerja adalah tempat pembuangan sampah akhir yang menjadi sumber dari berbagai penyakit fisik. Menurut Schkade dan Kahneman (1998; dalam Hafiza & Mawarpury, 2019) banyak masyarakat memberikan *focusing effect* dimana masyarakat terlalu terpaku dengan hal-hal negatif saja dalam memandang pemulung sehingga masyarakat sering mengabaikan konteks kehidupan dan kesejahteraan pemulung.

Di sisi lain, bekerja sebagai pemulung dapat memberikan dampak positif untuk diri pemulung itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitar (Hafiza & Mawarpury, 2019). Dampak positif bagi pemulung adalah pemulung mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik tanpa harus melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri, merampok atau menjadi pengemis. Dampak positif bagi lingkungan adalah pemulung dapat mengurangi jumlah sampah yang ada di kota sekaligus mengumpulkan sampah yang masih bisa diolah dan didaur ulang berdasarkan jenisnya sehingga tidak terjadi penumpukan sampah yang dapat menyebabkan

pencemaran lingkungan. Realita, dampak positif serta dampak negatif yang dirasakan oleh pemulung dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif mereka (Hafiza & Mawarpury, 2019).

Diener (2000) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai pengalaman setiap individu, baik pengalaman positif maupun negatif yang secara khas mencakup penilaian dari seluruh aspek kehidupan. Individu yang mengalami kesejahteraan subjektif melimpah adalah individu yang merasakan banyak emosi menyenangkan seperti kebahagiaan, semangat, kesenangan, rasa puas dan sedikit emosi tidak menyenangkan seperti rasa takut dan rasa sedih. Lebih lanjut, ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menarik, mengalami banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika mereka puas dengan kehidupan mereka. Sebaliknya, individu yang mengalami kesejahteraan subjektif rendah akan cenderung memandang hidup mereka secara negatif, menganggap peristiwa dan pengalaman yang terjadi sebagai sesuatu hal yang tidak menyenangkan dan buruk. Individu dengan kesejahteraan subjektif rendah juga sering merasa tidak puas dengan apa yang mereka dapatkan dalam kehidupannya sehingga individu tersebut sering merasakan kecemasan, depresi, dan kemarahan (Myers & Diener, 1995; Diener, 2000). Kesejahteraan subjektif bukan sekedar ketiadaannya masalah di dalam hidup individu, melainkan juga keberadaan perasaan dan pengalaman positif lebih besar yang sering dirasakan individu dan sedikitnya perasaan negatif serta kepuasan hidup yang mendalam terhadap peristiwa atau pengalaman yang terjadi di kehidupannya.

Kesejahteraan subjektif memiliki kontribusi yang penting terhadap berbagai hasil positif dalam kehidupan individu. Kesejahteraan subjektif berfungsi sebagai indikator kunci dari perkembangan positif individu dan faktor yang memperluas promosi dan kestabilan kesehatan mental yang optimal. Kesejahteraan subjektif juga berfungsi sebagai penyangga terhadap berbagai hasil negatif seperti kegagalan pencapaian tujuan individu dan penyangga terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan stress (Park, 2004). Individu yang bahagia dan puas dengan kehidupannya adalah individu yang mampu memecahkan permasalahan dengan baik, menunjukkan kinerja kerja yang lebih baik, memiliki hubungan sosial yang luas, menampilkan kebajikan seperti pengampunan dan kemurahan hati, cenderung lebih bertahan terhadap kondisi seperti stress dan kecemasan serta memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik (Frisch, 2000; Veenhoven, 1989, dalam Park, 2004). Sebaliknya, individu dengan kepuasan hidup yang rendah beresiko mengalami berbagai masalah psikologis dan sosial seperti depresi dan hubungan maladaptif dengan orang lain (Park, 2004).

Dalam konteks pemulung, pemulung yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi lebih mampu menghadapi tekanan pekerjaan yang penuh risiko seperti di tempat pembuangan akhir. Pemulung dapat menunjukkan daya juang lebih besar, bekerja lebih tekun serta dapat menemukan makna positif dalam pekerjaannya. Pemulung juga cenderung tidak mudah putus asa, lebih tahan terhadap stress serta memiliki pandangan lebih positif terhadap kehidupan masa depan pemulung dan

keluarganya. Sebaliknya, pemulung dengan kesejahteraan subjektif rendah lebih cenderung merasa pesimis, mengalami stress yang berkepanjangan, depresi serta perasaan tidak berdaya. Pemulung juga cenderung merasa terasing secara sosial di tengah pandangan negatif dari masyarakat, memiliki kerentanan konflik dengan keluarga, dan sulit memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk memperbaiki kehidupannya.

Berdasarkan data hasil wawancara, pemulung di Kabupaten Jember menyatakan bahwa mereka nyaman bekerja menjadi pemulung, tidak pernah merasa terpaksa dalam menjalani pekerjaannya serta keluarga mendukung sepenuhnya dengan keputusan tersebut. Seorang pemulung muda secara tegas menolak tawaran pekerjaan yang lebih layak dan memilih tetap memulung. Pemulung juga merasa senang, puas terhadap penghasilan yang mereka peroleh. Pemulung menganggap pekerjaannya lebih baik daripada menjadi pengangguran dan tidak malu karena pendapatan yang mereka peroleh halal bukan akibat dari mencuri atau merampok. Lebih lanjut, pemulung menjadikan pekerjaan memulung sampah sebagai pilihan utama karena alasan fleksibilitas kerja, tidak ada aturan yang mengikat, potensi penghasilan harian yang cukup, kebebasan kerja tanpa mandor dan target kerja. Pemulung mengatakan bahwa mereka bersyukur dengan penghasilan dari memulung sampah karena dirasa cukup untuk kebutuhan sehari-hari serta pendidikan anak. Pemulung masih memiliki harapan untuk menyekolahkan anak sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

meskipun lingkungan tempat pembuangan akhir jauh dari kata ideal, pemulung merasa senang, bersyukur, dan memiliki keyakinan positif bekerja di tempat pembuangan akhir. Kemampuan pemulung untuk menemukan kebebasan dan kepuasan dalam kondisi yang sulit menunjukkan adanya potensi kepuasan dan penerimaan yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif. Data ini menunjukkan adanya indikator kepuasan hidup dan afek positif yang mendominasi pengalaman kerja pemulung di tempat pembuangan akhir Pakusari Jember.

Menurut Diener (2002; dalam Irawan & Rahayu, 2019) terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu, diantaranya adalah, perbedaan jenis kelamin, tujuan pribadi individu, agama dan spiritualitas, kualitas hubungan sosial, dan kepribadian. Sedangkan, menurut Wang Muba (Mayasari, 2013; dalam Irawan & Rahayu, 2019) faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu meliputi: harga diri, rasa tentang pengendalian yang bisa diterima, sifat terbuka, optimisme, hubungan yang positif, kontak sosial, pemahaman tentang arti dan tujuan, dan penyelesaian konflik dalam diri sendiri. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, optimisme secara signifikan memberikan dampak sebagai karakteristik psikologis (Diener, Oishi & Lucas, 2003).

Optimisme memiliki peran penting dalam mendorong motivasi seseorang untuk mencapai hal-hal positif dalam hidupnya (Thompson & Gaudreau, dalam Mudrikah, Budiman & Rakhmat, 2024). Optimisme memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk didalamnya pada

bidang sosial, kesehatan mental, kesehatan fisik dan pendidikan. Optimisme dalam bidang sosial dapat membuat individu membangun jaringan dukungan sosial yang lebih besar. Optimisme juga cenderung memiliki hubungan yang saling menguatkan diantara individu yang optimis serta individu yang optimis lebih mudah merasa puas dalam menjalani hubungan sosial meskipun dalam situasi yang tidak sempurna (Mudrikah, Budiman & Rakhmat, 2024). Bersikap optimis juga dapat membantu individu dalam menghindari perasaan depresi, meningkatkan prestasi, memperkuat kesejahteraan fisik, dan memiliki status mental yang lebih baik (Seligman, 1990).

Optimisme menurut Seligman (1990) adalah pandangan positif terhadap masa depan yang melibatkan keyakinan bahwa peristiwa-peristiwa baik akan berlangsung lama dan peristiwa-peristiwa buruk adalah hal-hal yang sifatnya sementara dan di luar kendali individu. Optimisme berkaitan dengan cara individu dalam menjelaskan peristiwa dan pengalaman yang terjadi di kehidupannya. Seligman (2000) menyatakan bahwa salah satu sifat disposisi yang memediasi antara peristiwa eksternal dan interpretasi seseorang tentang mereka adalah optimisme. Peterson (2000; dalam Seligman, 2000) menganggap optimisme melibatkan komponen kognitif, emosional, dan motivasi. Menurutnya, individu yang memiliki optimisme tinggi akan cenderung memiliki suasana hati yang lebih baik, menjadi lebih gigih dan sukses, serta mengalami kesehatan fisik yang lebih baik.

Secara teoretis, optimisme memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif. Individu yang optimis cenderung mengadopsi strategi coping

yang lebih efektif dalam menghadapi kesulitan (Scheier & Carver, 1985; Carver & Scheier, 1999), mempertahankan persepsi positif terhadap peristiwa, dan memiliki resiliensi yang lebih tinggi (Southwick et al., 2005). Meskipun hubungan antara optimisme dan kesejahteraan subjektif telah banyak diteliti pada berbagai populasi (Diener et al., 1999; Seligman, 2000), eksplorasi pada konteks kelompok rentan seperti pemulung, terutama di lokasi spesifik seperti tempat pembuangan akhir, masih relatif terbatas. Penelitian ini menjadi relevan mengingat kondisi hidup pemulung yang serba terbatas dan penuh tantangan.

Penelitian kesejahteraan subjektif pada pemulung telah dilakukan oleh Hafiza & Mawarpury (2019) menunjukkan hasil bahwa pemulung yang berdomisili di Banda Aceh memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi 66,7% berdasarkan jumlah sampel sebesar 58. Kesejahteraan subjektif pemulung ditentukan oleh persepsi pemulung mengenai kehidupan bersama keluarga, hubungan sosial dengan rekan sesama, perasaan puas terhadap makanan yang mereka makan, serta cara pemulung menemukan kebahagiaan dan kepuasan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selanjutnya, penelitian oleh Irawan & Rahayu (2019) menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada pemulung yang tinggal di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Artinya, semakin tinggi optimisme yang dimiliki oleh pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dimiliki, begitu juga sebaliknya.

Meskipun beberapa literatur penelitian mendukung tingginya tingkat kesejahteraan subjektif pemulung dan hubungan positif antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif, hal tersebut masih sangat terbatas khususnya pemulung di tempat pembuangan akhir Pakusari Jember. Fenomena yang terjadi pada pemulung di tempat pembuangan akhir Pakusari Jember mengindikasikan adanya elemen kesejahteraan subjektif yang sesuai dengan konsep kesejahteraan subjektif Diener (Diener, 2000). Potensi atau keunikan yang terjadi pada pemulung di tempat pembuangan akhir Pakusari Jember menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Menurut Creswell (2021) masalah penelitian adalah situasi yang memerlukan pemahaman lebih lanjut atau penjelasan ilmiah terhadap suatu kondisi yang belum sepenuhnya dimengerti termasuk kondisi yang tampaknya menguntungkan atau positif.

Kondisi pemulung di tempat pembuangan akhir Pakusari Jember tampaknya menguntungkan atau positif dimana pemulung sebagian besar merasa puas dan nyaman. Namun, data tersebut harus dilihat menggunakan kaca mata ilmiah dengan memberikan batasan pada konsep kesejahteraan subjektif yang digunakan dalam penelitian ini. Lebih lanjut, penelitian ini berusaha untuk mendalami bagaimana dinamika kesejahteraan subjektif dan hubungannya dengan optimisme itu terbentuk pada kelompok pemulung di tempat pembuangan akhir Pakusari Jember. Atas dasar keunikan dan keunggulan yang dirasakan pemulung, penelitian ini menjadi menarik

untuk dikaji sehingga kelompok marginal seperti pemulung bisa mendapatkan perhatian terkait dengan aspek psikologis bukan hanya pada aspek sosioekonomi.

Pemulung sebagai kelompok marginal atau kelompok orang terpinggirkan merupakan bagian dari masyarakat sosial yang memiliki hak untuk kehidupan yang lebih layak dan sejahtera. Pemulung merupakan kelompok yang berkontribusi besar terhadap daur ulang sampah dan kebersihan lingkungan karena tanpa pemulung daur ulang sampah menjadi sulit dikendalikan di tempat pembuangan akhir. Pemulung juga kurang mendapatkan perhatian dalam aspek kesejahteraan psikososial yang seharusnya merupakan hak universal setiap manusia bukan suatu keistimewaan yang hanya dimiliki kelompok orang tertentu (Kesuma, dkk., 2024).

Kesejahteraan subjektif dianggap sebagai komponen utama dari kehidupan yang baik dan terbukti memberikan kontribusi pada berbagai hasil positif. Menurut Diener & Biswas-Diener, 1995; dalam Park, 2004) kesejahteraan subjektif memainkan peran adaptif dalam kelangsungan hidup manusia dengan memberikan motivasi untuk terlibat dalam eksplorasi dan membangun sumber daya yang dapat meningkatkan kemampuan mengatasi tragedi dan stress kehidupan. Lebih lanjut, perhatian yang diberikan dalam kesejahteraan subjektif pemulung menunjukkan bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap keadilan sosial yang seharusnya mereka terima. Diener (2000) menyatakan bahwa dalam mendefinisikan kesejahteraan khususnya kesejahteraan subjektif harus bersifat demokratis, artinya setiap individu memiliki hak untuk memutuskan apakah kehidupan mereka berharga dan bahagia

atau tidak. Pemulung dengan kondisi kerja yang bertolak belakang dengan kondisi kerja ideal tetap memiliki hak dalam menilai kehidupan mereka sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk lebih mendalami kesejahteraan subjektif dan optimisme pada pemulung di lingkungan tempat pembuangan akhir Pakusari Jember.

Penelitian ini menjadi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur psikologi khususnya pada penelitian yang membahas tentang hubungan optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada populasi pemulung yang seringkali masih kurang diperhatikan dalam kajian-kajian ilmiah. Pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana optimisme berperan dalam kualitas hidup kelompok rentan seperti pemulung dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori kesejahteraan subjektif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi landasan penting untuk perkembangan intervensi psikologis seperti dalam psikologi komunitas serta program pemberdayaan yang dirancang khusus untuk lebih meningkatkan kesejahteraan subjektif pemulung di tempat pembuangan akhir Pakusari Jember. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran publik dan pemangku kepentingan terkait dengan dimensi psikologis kesejahteraan subjektif pemulung, bukan hanya sekedar aspek ekonomi sosial pemulung.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari sudut pandang teoritis dalam disiplin ilmu psikologi maupun dari perspektif praktis dalam konteks kehidupan pemulung.

1. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana optimisme, sebagai faktor psikologis, berkontribusi pada kesejahteraan subjektif individu yang terpinggirkan atau kaum marginal dan dalam kondisi hidup yang rentan dan menantang, seperti yang dialami oleh pemulung. Sebagian besar penelitian kesejahteraan subjektif cenderung berfokus pada populasi umum atau yang relatif stabil, sehingga eksplorasi pada kelompok marginal ini memperluas cakupan dan relevansi teori kesejahteraan subjektif. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian tentang optimisme pada populasi spesifik utamanya

pemulung di Kabupaten Jember. Meskipun hubungan antara optimisme dan kesejahteraan subjektif telah banyak diteliti, studi yang secara spesifik berfokus pada pemulung, terutama di lokasi seperti tempat pembuangan akhir Pakusari Jember, masih sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut, memberikan data empiris yang spesifik mengenai dinamika psikologis optimisme pada kelompok pekerjaan pemulung ini di Indonesia.

2. **Manfaat Praktis:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi psikologis seperti perancangan program atau intervensi psikologis utamanya pada cabang ilmu psikologi komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan optimisme dan, pada gilirannya kesejahteraan subjektif pemulung. Intervensi ini bisa berupa pelatihan, konseling kelompok, atau program pemberdayaan yang mempertimbangkan aspek psikologis. Kedua, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pemulung dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif pemulung, pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah atau lembaga sosial dapat merumuskan kebijakan atau inisiatif yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga mental dan emosional. Ketiga, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan empati publik khususnya pemangku kepentingan terhadap dimensi psikologis kehidupan pemulung. Ini bisa mengurangi stigma negatif dan menumbuhkan empati, mendorong pendekatan yang lebih holistik dalam

membantu komunitas pemulung, dan melihat pemulung sebagai individu dengan potensi psikologis, bukan hanya sekadar pekerja di tempat pembuangan akhir. Keempat, dapat menjadi rekomendasi bagi kebijakan sosial dengan mempertimbangkan data dan analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pemerintah daerah Kabupaten Jember, khususnya Dinas Lingkungan Hidup atau Dinas Sosial, dalam merancang program kesejahteraan sosial yang lebih komprehensif dan inklusif bagi komunitas pemulung di tempat pembuangan akhir Pakusari.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berlandaskan pada beberapa penelitian terdahulu yang relatif memiliki karakteristik sama dalam hal kajian teori. Akan tetapi berbeda dalam hal karakteristik subjek penelitian, variabel penelitian, serta posisi variabel penelitian serta metode analisa yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada hubungan optimisme terhadap kesejahteraan subjektif pemulung di tempat pembuangan akhir Pakusari Jember.

1. Hafiza, Sarah & Mawarpury, Marty (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan subjektif pemulung berdasarkan sosiodemografi (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan dan penghasilan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*

dengan teknik sampling insidental. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 87 pemulung yang terdiri dari 41 pemulung laki-laki dan 46 pemulung perempuan, berusia 17-55 tahun, dan berdomisili di Banda Aceh. Kriteria subjek penelitian adalah orang yang mengumpulkan atau memungut barang bekas di berbagai tempat untuk mencari nafkah, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan berusia 15 tahun ke atas. Kesejahteraan subjektif diukur menggunakan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang mengukur aspek kognitif yakni aspek kepuasan hidup yang terdiri dari 5 item dengan 7 pilihan jawaban. Total *score* tertinggi sebesar 35 dan skor terendah adalah 5. Kedua, penelitian ini juga menggunakan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) untuk mengukur aspek afektif (afek positif dan afek negatif) yang berjumlah 12 item terbagi menjadi 6 item emosi positif dan 6 item emosi negatif dengan 5 pilihan jawaban. Total *score* tertinggi adalah 60 dan skor terendah 12. Diener (2000) menjelaskan bahwa pengukuran kesejahteraan subjektif tidak dapat diukur hanya dengan menggunakan satu skala, hal tersebut dikarenakan masing-masing skala mengukur dimensi yang berbeda. Nilai reliabilitas alpha Cronbach pada SWLS sebesar 0,742 dan pada SPANE-P (positif) sebesar 0,970, SPANE-N (negatif) sebesar 0,841, serta pada SPANE-B (seimbang) menunjukkan nilai reliabilitas 0,897. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif dan *chi square test for independent*. Hasil analisis statistik *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat kesejahteraan subjektif pemulung berdasarkan sosiodemografi (jenis

kelamin $p > 0,05$, usia $p > 0,05$, pendidikan terakhir $p > 0,05$, status pernikahan $p > 0,05$, dan penghasilan $p > 0,05$). Hasil analisis statistik tidak menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kesejahteraan subjektif dengan jenis kelamin pada pemulung. Menurut Diener dan Tay (2015) tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan subjektif pada laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil analisis statistik penelitian, terlihat bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat kesejahteraan subjektif pemulung ditinjau berdasarkan sosiodemografi. Akan tetapi, hasil analisa yang dilakukan secara deskriptif, menunjukkan bahwa lebih dari 50% subjek penelitian berada pada kategorisasi kesejahteraan subjektif tingkat tinggi. Sebanyak 58 subjek penelitian berada dalam kategorisasi kesejahteraan subjektif tinggi dan 29 subjek lainnya berada pada tingkat kesejahteraan subjektif rendah. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan di laksanakan yakni pada pembahasan teori dari kesejahteraan subjektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan satu variabel yakni kesejahteraan subjektif dengan meninjau sosiodemografi dari pemulung diantaranya jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan dan penghasilan dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua variabel yakni optimisme dan kesejahteraan subjektif.

- 2. Irawan, Dhimas Handika & Rahayu, Anizar (2019). Kepribadian Hardiness dan Optimisme Hubungannya dengan *Subjective Well-Being* Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel kepribadian hardiness dan optimisme dengan subjective well being pemulung di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pemulung barang bekas yang tinggal di lingkungan RT 007 RW 010 Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur yang berjumlah 152 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh (sensus), yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan tiga skala yakni skala *subjective well-being* yang dimodifikasi dari teori Diener (2003), skala kepribadian hardiness yang diambil dari teori Kobasa dan Maddi (Annisa & Kurniati, 2013), dan skala optimisme yang di modifikasi dari teori Seligman (2006) dengan menggunakan model skala Likert. Analisis data penelitian menggunakan analisis bivariat dan multivariate dengan regressions metode enter dengan program SPSS 22 for windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Ada hubungan kepribadian hardiness dengan subjective well being pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Ada hubungan optimisme dengan subjective well being pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Ada hubungan kepribadian hardiness dan optimisme dengan subjective well being pemulung barang bekas di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan

penelitian yang akan dilakukan adalah pada konsep teoritisnya yakni pada kesejahteraan subjektif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitian dimana penelitian ini menggunakan variabel kepribadian hardiness dan optimisme dan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan variabel optimisme sebagai variabel dependen. Perbedaan lain adalah pada karakteristik pemulung yang ada di Kota Jakarta dan Kabupaten Jember dimana pemulung di kota-kota besar seperti Jakarta sebagian besar tinggal di perkampungan pemulung yang berada di sekitar tempat pembuangan akhir sedangkan pemulung yang ada di Kabupaten Jember tinggal terpisah dengan lingkungan tempat pembuangan akhir di rumah mereka masing-masing.

3. **Hutapea, Bonar., A'yun, Tasya Qurrata., dkk. (2017). Penghayatan Hidup Bahagia dan Kesejahteraan Pada Kaum Pemulung**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penghayatan hidup bahagia dan sejahtera pada kaum pemulung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian naratif. Desain penelitian kualitatif naratif menurut Creswell (2004) adalah studi pendekatan yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Pada pendekatan naratif ini, prosedur yang digunakan adalah *restoring*, yakni penceritaan kembali cerita tentang pengalaman individu mengenai kehidupannya sehari-hari yang sesuai dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam

dan observasi kepada subjek penelitian. Analisis menggunakan kronologi peristiwa yang menekankan pada titik-balik atau *ephiphanies* dalam kehidupan partisipan. Dari berbagai aspek dalam *well being* tersebut, peneliti dapat menyimpulkan adanya penghayatan dari hidup bahagia dari subyek 1 dan 2 sangat sederhana. Hanya dengan menjual banyak barang bekas dan dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari sudah menjadi kebahagiaan tersendiri bagi subyek, seperti subyek 2 yang akan senang jika kebutuhan anaknya hari itu terpenuhi walaupun dirinya tidak. Subyek 1 merasa bahwa hidupnya saat ini memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, tetapi subyek berusaha menerima dirinya dan berusaha sebaik mungkin untuk bertahan hidup karena tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengubahnya. Subyek 1 juga merasa bahagia jika mendapatkan teman-teman seperjuangan di kolong jembatan, dan tidak memperdulikan masyarakat sekitar saat melihat subyek mencari barang bekas. Penghayatan subyek mengenai hidup bahagia tentunya juga diiringi dengan keinginan-keinginan terdalam subyek dalam kehidupannya, seperti membuka usaha, tinggal bersama keluarganya dan juga dapat sembuh dari penyakit strokenya tersebut. Dan subyek 2 ingin agar anaknya menjadi sukses, dan dapat melanjutkan sekolahnya. Keduanya memiliki definisi bahagia dan sejahtera yang sederhana. Subyek mengatakan bahwa dengan mengumpulkan barang yang banyak untuk dijual, dan dapat melihat anak (subyek 2) tersenyum sudah merupakan kebahagiaan dan mereka mengatakan bahwa mereka sejahtera dengan versi definisi yang sederhana. Walaupun tingkat kesejahteraan kedua

subyek rendah, tetapi kedua subyek masih dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya dengan hal-hal yang sederhana sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akhirnya kunci dari penghayatan hidup bahagia adalah mensyukuri hal yang telah diterima. Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian yakni pemulung dan variabel kesejahteraan akan tetapi dengan konsep teori yang berbeda yakni kesejahteraan psikologi menurut Ryff. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jumlah variabel yang digunakan, metode yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan pada penilitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasional yang menguji apakah terdapat hubungan terhadap kedua variabel atau tidak.

